

# PANDEMI COVID-19 SUATU TANTANGAN KETAATAN REMAJA KRISTEN PADA PROTOKOL KESEHATAN

Lydia Weniati Augustiana,<sup>1</sup> Amos Neolaka,<sup>2</sup> Maya Malau<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang

Email: lydiaaugustiana@gmail.com<sup>1</sup>

*Submitted: 28 Maret 2021 Revision: 7 Oktober 2021 Accepted: 20 Desember 2021*

## Abstract

*The purpose of the study was to determine the obedience of the community, especially Christian adolescents in the health protocol (prokes). The problem is the obedience of Christian adolescents in the Prokes, as the government's appeal to end Pandemic Covid-19. The method is a digital literature study. Data collection techniques through journal and e-book studies on adolescent obedience in health protocol and the impact of the Covid-19 pandemic which results in PPKM. Data analysis is descriptive qualitative with a matrix approach. The results of the study are (1) of adolescent disobedience in prokes is quite high: hand washing 51.7%; Wear a 60.3% mask; Maintain a distance of 93.1%. (2) Needed parent assistance in his teenage children at Pandemic Covid-19. (3) Featuring Pak at home when Pandemic Covid-19 is needed for the growth of adolescent faith. (4) The anxiety of Christian teenagers in the Pandemic Covid-19 time includes a light category, because they have knowledge of Covid-19, good relations with the family and a good level of faith growth. (5) The development of the spirit of elementary school children in the Pandemic Covid-19 period, increasing because children often follow prayers, worship, and discussions with parents while being confined at home. (6) the activities of the sizes (thank God) are very meaningful to reduce the symptoms of depression, stress, anxiety and loneliness of students. Therefore, educators need to provide assistance with efforts to reduce learning or lectures to students, so students are able to maintain emotional stability and can control depression, anxiety, stress and lonely symptoms.*

**Keywords:** covid-19 pandemics, obedience, teenagers, protocol health

## Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ketaatan masyarakat khususnya remaja Kristen pada protokol kesehatan (prokes). Permasalahan adalah ketaatan remaja Kristen pada prokes, sebagai himbuan pemerintah mengakhiri pandemi Covid-19. Metodenya adalah studi pustaka digital. Teknik pengumpulan data melalui kajian jurnal dan *e-book* tentang ketaatan remaja pada protokol kesehatan dan dampak pandemi Covid-19 yang mengakibatkan PPKM. Analisis data adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan matriks. Hasil penelitian adalah (1) Ketidaktaatan remaja pada prokes cukup tinggi: mencuci tangan 51,7%; memakai masker 60,3%; menjaga jarak 93,1%. (2) Dibutuhkan pendampingan orangtua pada anak remajanya di saat pandemic Covid-19. (3) Pengajaran PAK di rumah saat pandemic Covid-19 sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan iman remaja. (4) Kecemasan remaja Kristen di masa pandemic Covid-19 termasuk kategori ringan, karena mereka memiliki pengetahuan tentang Covid-19, hubungan baik dengan keluarga dan tingkat pertumbuhan iman yang baik. (5) Perkembangan spiritulitas anak usia SD di masa pandemic Covid-19, makin meningkat karena anak sering mengikuti doa, ibadah, dan diskusi bersama orangtua selama terkurung di rumah. (6) Kegiatan kebersyukuran (mengucap syukur pada Tuhan) sangat bermakna untuk menurunkan gejala depresi, stress,

kecemasan dan kesepian peserta didik. Karena itu tenaga pendidik perlu memberikan pendampingan dengan upaya penurunan beban belajar/perkuliahan kepada peserta didik, agar peserta didik mampu menjaga stabilitas emosi dan dapat mengendalikan depresi, kecemasan, stress dan gejala kesepian.

**Kata kunci:** pandemi covid-19, ketaatan, remaja, protocol kesehatan



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/> is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

## PENDAHULUAN

Infeksi virus Corona disebut Covid-19 (Corona Virus Disease 2019) dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019.<sup>1</sup> Covid-19 merupakan penyakit yang diidentifikasi penyebabnya adalah virus Corona yang menyerang saluran pernapasan. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. Lalu bagaimana dengan berakhirnya pandemi Covid-19? Pemerintah menghimbau agar masyarakat mentaati protokoler kesehatan (prokes) untuk memutus rantai penyebaran Covid 19. Remaja Kristen sebagai bagian dari masyarakat wajib mentaati prokes. Menurut Cameron, Covid-19 bisa menjadi kesempatan bagi keluarga untuk memperlambat ritme kehidupan dan mempererat kembali hubungan orangtua atau *parents* dengan anak (*transfer attitude*).

---

<sup>1</sup> Helen Davidson. "First Covid-19 case happened in November, China government records show-report." *The Guardian*. Hongkong, 13 Maret 2020.  
<https://www.theguardian.com/world/2020/mar/13/first-Covid-19-case-happened-in-november-china-government-records-show-report>.

Namun, anak-anak tetap butuh berkumpul dengan teman-temannya karena semua anak mendambakan persahabatan yang tidak bisa direplikasi di rumah.<sup>2</sup> Lebih lanjut Cameron menunjukkan bahwa banyak remaja sudah beradaptasi dengan aturan sosial baru ini, mulai dari *video call* dengan teman hingga nonton film ramai-ramai melalui *netflix party*. Meskipun demikian, yang berat bagi mereka selain rasa bosan adalah kehilangan momen-momen penting seperti pesta ulang tahun, darmawisata, dan kelulusan. Saya tidak percaya hanya dalam tiga bulan menjalankan prokes jarak sosial akan berdampak negatif pada kelompok usia ini. Walaupun demikian, Cameron (2020) menyatakan pula bahwa penting pendampingan dari orang tua secara baik bagi para remajanya, agar remaja tidak mengalami stres atau yang semacamnya di masa Covid-19 ini. Karena anak remaja merupakan usia yang masih sangat labil dan rentan terhadap goncangan psikologis, karena masih dalam masa pertumbuhan

---

<sup>2</sup> Cameron Caswell. "*Psikologi Perkembangan dan coach keluarga*." *Logoklikdokter*, Tamara Anastasia, 11 May 2020.

yang terus mengalami berbagai perubahan secara psikis.

Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia awal dua puluh tahun.<sup>3</sup> Sedangkan Anna Freud (1895-1982), di dalam Papalia dan Olds, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Anna Freud secara khusus membicarakan mekanisme pertahanan diri yang diterapkan oleh remaja. Lalu bagaimana dengan para orangtua di rumah dalam mengisi masa pandemi Covid-19, dalam kaitannya dengan adanya himbauan pemerintah untuk belajar di rumah, beribadah di rumah dan sebagainya. Jadi himbauan ketaatan pada proses yang diberlakukan selama Covid-19, para remaja Kristen hendaknya tidak perlu menanggapi himbauan tersebut secara negatif dan berlebihan. Sebab perspektif iman Kristiani sudah sangat jelas bahwa Yesus Kristus telah memberikan model ketaatan yang sempurna dan patut dituruti orang yang percaya kepada-Nya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Yudrik Jahya. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Kencana, 2011).

<sup>4</sup> Marthin Steven Lumingkewas, Bobby Kurnia Putrawan, Susanti Embong Bulan. "The Meaning of Jesus' Identity and Mission in Mark 8: 31-38: A Reflection for God's People." *Millah*:

Di dalam Roma 13:1-2, tiap-tiap orang harus takhluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya. Berdasarkan sabda Allah di atas memberikan arti bahwa semua orang Kristen yang hidup di dalam negara ini wajib menunjukkan ketaatannya secara mutlak kepada Pemerintah tanpa syarat. Kaitannya dengan himbauan ketaatan pada proses, tidak ada alasan bagi siapapun termasuk remaja Kristen untuk tidak mentaati himbauan dari pemerintah. Ketaatan kepada TUHAN harus diwujudkan nyatakan dalam ketaatan kepada Pemerintah. Ketaatan anak-anak dalam keluarga menurut iman Kristiani merupakan salah satu hasil proses dari pendidikan yang dikerjakan oleh orang tua dalam upaya pembentukan karakter ketaatan dan spiritualitas. Efesus 6:4 mengatakan, "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Memberikan makna pentingnya orangtua menjadi teladan ketaatan bagi anak remaja di dalam keluarga."<sup>5</sup>

---

*Jurnal Studi Agama* 21, no.1 (2021).  
<https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss1.art9>.

<sup>5</sup> Yoseti Gulo dan Widjaja Sugiri. "Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayanan Remaja Dalam Konteks Gereja Di Indonesia (The Influence of Christian Religion Education toward Teenagers Services in the Context of Churches in Indonesia)." *QUAERENS: Journal of Theology*

Menurut Profesor Meutia, hidup dengan aturan prokes yang sekarang sudah ditetapkan pemerintah merupakan langkah awal yang dapat dilakukan oleh para remaja untuk membantu menghentikan penyebaran virus corona di Indonesia. Para remaja juga harus tahu bahwa ketidaktaatan pada aturan prokes selama pandemi Covid 19, akan mendapatkan sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Setiap sanksi yang diberikan akan diukur sesuai dengan pelanggaran yang dibuat.<sup>6</sup> Menurut Antonio Pesenti, selaku kepala unit keperawatan kritis intensif di Lombardy, Italia; mengatakan bahwa banyak sekali anak muda (remaja) yang dirawat di rumah sakit dengan gejala virus corona yang parah. Bahkan, hampir 50% pasien di sana merupakan anak muda.<sup>7</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa usia anak muda yang dirawat berkisar antara 20 tahun. Beberapa dari mereka bahkan bisa mengalami gejala sangat parah. Atas dasar itu, seluruh anak muda di dunia termasuk Indonesia diharapkan tidak menganggap sepele penyebaran virus Covid 19 yang semakin masif. Pemerintah juga memberlakukan *social distancing* atau *physical distancing* selama pandemi,<sup>8</sup> kegiatan rutin harian tak lagi sama, baik bagi orang tua maupun anak-anak. Peran orang tua

---

*and Christianity Studies* 2, no.2 (2020): 86-101.  
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.22>.

<sup>6</sup> Meutia, di dalam Logoklikdokter. Tamara Anastasia, 11 May 2020.

<sup>7</sup> Antonio Pesenti (2020). Kepala unit keperawatan kritis intensif di Lombardy, Italia. Logoklikdokter, Tamara Anastasia, 11 May 2020.

<sup>8</sup> Panduan.  
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/18/103200465/simak-panduan-protokol-kesehatan-pencegahan-Covid-19-untuk-sambut-new?>

sangat dibutuhkan dalam situasi seperti ini. Anak-anak harus diberi edukasi terkait langkah pencegahan penyebaran virus, termasuk dengan menutup sekolah dalam rangka menerapkan *social distancing*. Agar aktivitas belajar anak tidak terganggu, pihak sekolah dan orang tua perlu bersinergi dengan merencanakan e-learning yang matang untuk pendidikan mereka di rumah. Patut disyukuri bahwa kehadiran era teknologi informasi, menciptakan iklim kebebasan berpendapat yang luar biasa. Semua orang bisa berbicara. Tetapi harus diwaspadai pula para remaja kita, karena dengan pesatnya teknologi informasi, dan semakin maraknya internet dan membudayanya sosial media, terdapat banyak ancaman lain yang mengincar para remaja kita.

Amy Learmonth, psikolog dari *Cognition, Memory, and Development Lab* di William Paterson University of New Jersey, menjelaskan bahwa perkembangan sosial memiliki dampak penting di semua usia, namun yang paling merasakan dampak *social distancing* adalah anak-anak dan para remaja.<sup>9</sup> Amy yang merupakan Presiden dari *Eastern Psychological Association* mengatakan perkembangan sosial awal terjadi di sebagian besar keluarga. Akan tetapi ketika anak-anak beranjak remaja dan lebih mahir bersosialisasi, maka teman sebaya menjadi pusat perkembangan sosial yang lebih berpengaruh dari pada keluarga. Selama masa

---

<sup>9</sup> Amy Learmonth (2020). *Psikolog dari Cognition, Memory and Development*. Lab di William Paterson University of New Jersey. Diakses 20 May 2020.

isolasi dan karantina wilayah berkepanjangan, anak remaja lebih rentan terhadap kecemasan, stres, dan mengalami perilaku kesehatan yang berisiko. Menjadi seorang remaja adalah hal yang tidak mudah di masa pandemi Covid-19.

Perkembangan sosial anak remaja akan berkembang bila terdapat interaksi antara sesama teman sebaya/teman sekolah. Hal ini didukung Walgito, yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling mempengaruhi.<sup>10</sup> Hubert Bonner, dalam *Social Psychology*, menjelaskan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu. Perilaku individu yang satu memengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.<sup>11</sup>

Sunaryo menyatakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik.<sup>12</sup> Kemudian O’Keffe, et al menyatakan interaksi sosial sangat penting bagi remaja, karena apabila seorang remaja tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial atau

bahkan tidak dapat berinteraksi, disadari atau tidak hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial para remaja.<sup>13</sup>

Selanjutnya penelitian Hair, et al menyatakan interaksi sosial pada remaja saat ini kurang baik karena kurangnya komunikasi yang dilakukan secara langsung pada keluarga, teman sebaya dan orang di sekitarnya. Kemampuan komunikasi pada remaja juga kurang berkembang karena lebih suka menyendiri, kurang nyaman untuk bersosialisasi dengan orang lain, serta merasa kurang diterima secara sosial.<sup>14</sup>

Ruskandi Joseph Henokh, di dalam Jurnal Penelitian Perawat Profesional, dengan judul “Kecemasan Remaja pada Masa Pandemi Covid-19”, dikatakan sejak WHO menyatakan Covid-19 sebagai pandemic global, semua aktivitas dan kegiatan yang biasanya dilakukan di luar rumah tiba-tiba menjadi harus dilakukan dari rumah yang tentunya berdampak pada kecemasan semua kalangan termasuk remaja. Hasil yang diperoleh adalah rata-rata remaja mengalami kecemasan pada kategori ringan, bila memiliki tingkat pengetahuan terkait pandemic Covid-19 yang lebih baik, memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan dan keluarga, memiliki tingkat religiusitas yang baik. Akan menjadi kategori berat bila yang terjadi sebaliknya, yakni kurang memiliki

---

<sup>10</sup> Walgito B (2007). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.

<sup>11</sup> Bonner Hubert (1953). *Social Psychology: an interdisciplinary approach*. New York: American Bookm. Online: <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx? pId=11097&pRegionCode=JIUNMA>.

<sup>12</sup> Sunaryo (2002). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Pen. Buku Kedokteran EGC.

---

<sup>13</sup> O’Keffe, et.al (2011). *Clinical report-The impact of social media on children, adoles-cents and families*. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-0054>.

<sup>14</sup> Hair, et al (2008). “*The continued importance of quality parent-adolescent relationships during late adolescence*”. *Journal of Research on Adolescence*. 18, 187-200.

pengetahuan terkait pandemic Covid-19, hubungan yang kurang baik dengan lingkungan dan keluarga serta tingkat religiusitas kurang baik.<sup>15</sup>

Latta Nigel, psikolog kenamaan melakukan percakapan video dengan Jacinda Ardern (Perdana Menteri Selandia Baru) yang dilansir TVNZ. Ardern menyatakan dalam keseharian, remaja umumnya terbiasa berinteraksi dengan banyak teman ketika belajar di sekolah. Akan tetapi, pandemi Covid-19 mendorong banyak sekolah untuk menerapkan sistem belajar dari rumah sehingga para remaja tak lagi bisa berinteraksi langsung dengan teman sebaya mereka seperti biasa, dan memunculkan kekhawatiran tersendiri bagi perdana menteri. Di Selandia Baru sekolah-sekolah telah resmi ditutup 25 Maret 2020 dan belum diketahui secara pasti kapan institusi pendidikan akan beroperasi secara normal. Dalam percakapan tersebut Latta Nigel menilai akses terhadap gawai (instrumen gadget) memegang peranan penting terhadap hubungan sosial antar remaja. Dikatakan bahwa tidak perlu terlalu khawatir mengenai anak-anak remaja atau muda; ia mengungkapkan bahwa sebagian remaja membutuhkan interaksi dengan teman sebaya, dan karena itu, penting bagi remaja untuk mendapatkan akses terhadap internet dan gawai selama mereka berdiam diri di rumah. Dengan kedua akses ini, remaja bisa saling berinteraksi dengan teman-teman

sebaya mereka melalui berbagai platform media sosial.<sup>16</sup> Di Indonesia dengan ditutupnya sekolah dan dibatalkannya berbagai acara, banyak remaja kehilangan beberapa momen besar di kehidupan mereka dan juga momen keseharian seperti mengobrol dengan teman dan berpartisipasi di kelas. Saat ini, remaja menghadapi begitu banyak tantangan akibat pandemi Covid-19. Mereka tidak dapat bersekolah dan bersosialisasi, sehingga kehidupan mereka jauh dari kata normal.

Covid-19 tidak asing lagi di telinga kita, telah dua tahun virus ini dan kita belum tahu kapan berakhirnya. Masyarakat yang tadinya menganggap remeh virus ini ternyata sekarang menjadi bencana dunia. *Sosial distancing* yang digaungkan pemerintah juga tidak dianggap. Banyak masyarakat masih berkumpul dengan mengabaikan protokol kesehatan. Hal ini menyebabkan peningkatan jumlah orang yang terpapar Covid-19 semakin hari semakin banyak. Akan tetapi masyarakat masih belum sadar terhadap bahaya virus ini. Sebenarnya pemerintah juga sudah melakukan banyak upaya untuk menekan penyebaran virus ini. Seperti mengkampanyekan protokol kesehatan, *sosial distancing*, pembatasan sosial beskala besar, pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat atau PPKM dan *new normal*. Protokol kesehatan (Prokes), yakni menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk

---

<sup>15</sup> Ruskandi Joseph Henokh (2021). "Kecemasan Remaja pada masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Vol 3 No 3. Agustus 2021.

---

<sup>16</sup> Latta Nigel (2020). *Melalui percakapan video dengan Arden*, seperti dilansir TVNZ.

mengetahui ketaatan remaja Kristen terhadap proses dan tingkat kecemasan di rumah. Agar penelitian bermakna maka datanya berasal dari sumber yang benar dan akurat.

Metode penelitian adalah studi pustaka. Sumber data dari literatur digital, yaitu: artikel jurnal dan hasil telaah tentang ketaatan remaja pada protokol kesehatan (proses). Indikator yang difokuskan adalah kecemasan dan tingkat religiusitas remaja di rumah, Teknik pengumpulan data melalui penelusuran literatur digital di internet. Analisis data menggunakan analisis deskriptif sederhana berupa proporsi atau persentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil analisis data ketaatan remaja khusus remaja Kristen pada proses selama pandemic Covid-19 seperti ditampilkan di atas, maka diperoleh temuan penelitian yang menarik dan bisa diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari, yakni: (1) Penyebab ketidakpatuhan remaja pada proses adalah akibat kurang pemahaman, kesadaran dan motivasi serta berita hoax dari medsos (tidak patuh: mencuci tangan 51,7%, memakai masker 60,3%, menjaga jarak 93,1%). (2) Pendampingan orangtua pada anak remajanya selama pandemic Covid-19 menciptakan suasana harmoni dan menghilangkan kebosanan remaja akibat hilangnya momen penting bersama dengan teman sebaya/sekolah. (3) Peran orangtua pada remaja selama Covid-19 sangat penting dalam menyiapkan kebutuhan belajar di rumah, yakni e-learning, jaringan/pulsa

internet dan kebutuhan lainnya. (4) Pengajaran PAK yang dilaksanakan di rumah pada masa pandemic Covid-19 berpengaruh sangat signifikan terhadap pertumbuhan iman remaja Kristen. (5) Kecemasan remaja Kristen pada masa pandemic Covid-19 termasuk "kategori ringan", karena mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang Covid-19, hubungan yang baik dengan keluarga, dan tingkat pertumbuhan iman yang baik pula. (6) Perkembangan spiritualitas anak (usia SD) di masa pandemic Covid-19, makin meningkat, akibat anak sering mengikuti kegiatan bersama orang tua atau keluarga saat berdoa bersama, ibadah online bersama, sharing dan diskusi bersama selama terkurung di rumah. (7) Kegiatan mengucap syukur (kebersyukuran) berkorelasi signifikan dengan distress psikologis (depresi, kecemasan, stress, maupun kesepian pada remaja). Bermakna semakin tinggi bersyukur pada Tuhan semakin rendah gejala depresi, cemas, stress dan kesepian. (8) Tenaga pendidik agar memberikan pendampingan dengan penurunan beban belajar atau perkuliahan kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu menjaga stabilitas emosi dan mampu mengendalikan depresi, kecemasan, stress dan gejala kesepian.

Data yang diperoleh melalui kajian digital dideskripsikan dalam bentuk sederhana berupa narasi ilmiah untuk memudahkan dalam membaca dan memahami makna data yang telah ditemukan. Data kajian pustaka digital yang diperoleh adalah sebagai berikut

ini.<sup>17</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan remaja dalam menerapkan prokes pencegahan Covid-19 di Lingkungan Sangingloe, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan pada Desember 2020 sampai Januari 2021. Populasi adalah remaja di Lingkungan Sangingloe, Kecamatan Tamalatea. Sampelnya remaja 58 orang, dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian adalah remaja yang patuh menerapkan prokes: “mencuci tangan”, sebanyak 48,3%, dan yang tidak patuh 51,7%. Remaja yang patuh menerapkan prokes: “memakai masker”, 39,7%, dan yang tidak patuh 60,3%. Remaja yang patuh menerapkan prokes:”menjaga jarak”, 6,9% dan yang tidak patuh 93,1%.

Simpulan hasil adalah masih tingginya ketidakpatuhan remaja dalam menerapkan prokes pencegahan Covid-19 di Lingkungan Sangingloe Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, disebabkan karena pemahaman, kesadaran, kurang motivasi dan adanya berita-berita hoax yang beredar di dunia maya yang memicu remaja tidak percaya dan peduli akan bahaya Covid-19 sehingga tidak mengikuti prokes.<sup>18</sup> Kesempatan bagi keluarga untuk

memperlambat ritme kehidupan dan memperlambat kembali hubungan parent dengan anak. Meski demikian, anak tetap butuh berkumpul dengan teman2nya karena semua anak mendambakan persahabatan, yg tak bias direplikasi di rumah. Dikatakan bahwa banyak remaja sudah beradaptasi dengan aturan sosial baru ini, mulai dari video call, nonton film bersama melalui *Netflix party*. Yang dirasa berat bagi mereka, selain rasa bosan adalah kehilangan momen penting, seperti: pesta ulang tahun, wisata dan acara kelulusan. Tiga bulan jarak sosial akan berdampak negatif pada kelompok usia ini, butuh pendampingan orangtua.<sup>19</sup> Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak2 ke masa dewasa, pada umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia awal dua puluh tahun. Anna Freud, di dalam Papalia dan Olds, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Lalu bagaimana dengan para *parents* di rumah dalam mengisi masa pandemi Covid-19 ini dalam kaitannya dengan adanya himbuan pemerintah untuk diam di rumah, belajar di rumah dan beribadah di rumah dan semacamnya. Himbuan ketaatan protokoler

---

<sup>17</sup> Artama Syaputra, Rif Atunnisa, Marlin Brigita L (2021). *Kepatuhan Remaja dalam Penerapan Prokes Pencegahan Covid-19 di Lingkungan Sangingloe Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto*. JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah. Vol 10 No 1 (2021).

<sup>18</sup> Cameron Caswell, Ph.D, *Psikologi Perkembangan dan coach keluarga*. Logoklikdokter, Tamara Anastasia, 11 May 2020.

---

<sup>19</sup> Papalia & Olds di dalam Yudrik Jahya. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Kencana, 2011).



kesehatan yang diberlakukan selama masa Covid-19, para remaja Kristen sebetulnya tidak perlu menanggapi himbauan ketaatan protokoler kesehatan tersebut secara negatif dan berlebihan, karena perspektif iman Kristianinya sudah sangat jelas bahwa Yesus Kristus telah memberikan model ketaatan yang sempurna bagi para pengikutNya untuk diikuti dalam kehidupan mereka (Roma 13:1-4, Efesus 6:4).

Di dalam kitab suci, tiap-tiap orang harus takhluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya, karena pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu. Pemerintah adalah hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat. Semua orang Kristen yang hidup di dalam negara manapun wajib menunjukkan ketaatannya secara mutlak kepada Pemerintah dan perundang-undangan yang berlaku di dalam negara tersebut tanpa syarat. Semua remaja Kristiani wajib tunduk pada Pemerintahan yang sah di dalam NKRI. Jadi dalam kaitan dengan ketaatan protokoler kesehatan selama masa Covid-19, maka tidak ada alasan bagi remaja Kristiani untuk tidak taat, karena ketaatan kepada Tuhan haruslah diwujudkan dalam ketaatan kepada Pemerintah.

Orang tua berperan dalam pembentukan kepribadian atau karakter dan spiritualitas

remaja. Dijelaskan bahwa bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.<sup>20</sup> Hidup dengan aturan yang telah ditetapkan merupakan langkah awal yang bisa dilakukan oleh anak remaja untuk membantu hentikan penyebaran virus corona di Indonesia. Anak muda, harus tahu bahwa melanggar aturan yang sudah dibuat oleh pemerintah selama pandemi virus corona, akan menjebloskannya pada sanksi. Dan, setiap sanksi akan diukur sesuai dengan tingkat pelanggarannya.<sup>21</sup> Banyak sekali anak muda yang dirawat di rumah sakit dengan gejala virus corona yang parah. Hampir 50% pasien di sana merupakan anak muda/remaja. Dikatakan bahwa usia anak muda yang dirawat berkisar 20-30 tahun, Beberapa dari mereka mengalami gejala sangat parah. Atas dasar itu, seluruh anak muda di dunia termasuk di Indonesia diharapkan tidak menganggap sepele penyebaran virus Corona yang semakin masif.<sup>22</sup>

Perkembangan sosial memiliki dampak penting di semua usia, namun yang paling merasakan dampak *social distancing* adalah anak-anak dan para remaja. Pemerintah memberlakukan *social distancing* atau *physical distancing* selama pandemi. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam situasi

---

<sup>20</sup> Prof. Dr. Meutia, di dalam Logoklikdokter, Tamara Anastasia, 11 May 2020.

<sup>21</sup> Antonio Pesenti, kepala unit keperawatan kritis intensif di Lombardy, Italia. Logoklikdokter, Tamara Anastasia, 11 May 2020

<sup>22</sup> Amy Learmonth, PhD. *Psikolog dari Cognition, Memory and Development*. Lab di William Paterson University of New Jersey. Diakses 20 May 2020.

seperti ini. Anak-anak harus diberi edukasi terkait langkah pencegahan penyebaran virus, termasuk dengan menutup sekolah dalam rangka menerapkan *social distancing*. Agar aktivitas belajar anak juga tidak terganggu, pihak sekolah dan orang tua perlu bersinergi dengan merencanakan e-learning yang matang untuk pendidikan mereka di rumah.<sup>23</sup> Latta, melalui percakapan video dengan Arden, seperti dilansir TVNZ. Diungkapkan remaja membutuhkan interaksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk mendapatkan akses terhadap internet selama mereka berdiam diri di rumah. Dengan akses yang diperoleh, remaja bisa saling berinteraksi dengan teman sebaya mereka melalui berbagai platform media sosial. Ditutupnya sekolah dan dibatalkannya berbagai acara, banyak remaja kehilangan beberapa momen besar di kehidupan mereka dan juga momen keseharian seperti mengobrol dengan teman dan berpartisipasi di kelas. Mereka tidak dapat bersekolah dan bersosialisasi, sehingga kehidupan mereka jauh dari kata normal.<sup>24</sup> Sejak WHO menyatakan Covid-19 sebagai pandemi global, semua aktivitas dan kegiatan yang biasanya dilakukan di luar rumah tiba-tiba menjadi harus dilakukan dari rumah yang tentunya berdampak pada kecemasan semua kalangan termasuk remaja.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan kondisi kecemasan yang dialami oleh

remaja beserta dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada masa Covid-19. Hasil yang diperoleh adalah rata-rata remaja mengalami kecemasan pada kategori ringan. Remaja yang memiliki tingkat kecemasan ringan biasanya memiliki tingkat pengetahuan terkait pandemic Covid-19 yang lebih baik, memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan dan keluarga, memiliki koping yang baik serta memiliki tingkat religiusitas yang baik. Namun, bila terjadi sebaliknya maka rata-rata remaja akan mengalami kecemasan pada kategori berat dan tingkat religiusitasnya akan menurun.<sup>25</sup> Kehadiran Covid-19 membawa dampak besar pada segala aspek kehidupan manusia dan bahkan pada gereja. Gereja yang biasanya melakukan ibadah di gedung gereja dengan tatap muka, kehadiran Covid-19 membawa perubahan pada tata cara beribadah di gereja yakni ibadah di gedung berubah menjadi ibadah rumah, ibadah tatap muka berubah menjadi ibadah *online*. Penelitian ini dilakukan di Gereja HKI Resort Lubukpakam untuk mengetahui pengaruh pembelajaran pendidikan agama Kristen yang dilakukan oleh gereja selama masa pandemic Covid-19 terhadap pertumbuhan iman pemuda. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa koesioner mengenai

---

<sup>23</sup> Latta, 2020.

<sup>24</sup> Ruskandi Joseph Henokh. "Kecemasan Remaja pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 3, no.3 (Agustus-2021).

---

<sup>25</sup> Boiliu Fredik Melkias, Solmeriana Sinaga (2021). "Pengaruh pembelajaran PAK terhadap pertumbuhan iman Pemuda Gereja Huria Kristen di masa pandemic Covid-19." [ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/artikel/view/33643/0.Vol 20 No 2 \(2021\)](http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/artikel/view/33643/0.Vol%20No%20(2021)).

pengaruh pembeajaran pendidikan agama Kristen di masa pandemic Covid-19 terhadap pertumbuhan iman remaja atau pemuda. Hasil yang diperoleh adalah pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di masa pandemi Covid-19 (X) berpengaruh terhadap pertumbuhan iman pemuda (Y) di HKI Resost Lubukpakam adalah sebesar 0,817. Besarnya kontribusi yang diberikan oleh pengajaran PAK di masa pandemic Covid-19 terhadap pertumbuhan iman pemuda di HKI Resost Lubukpakam adalah sebesar 54,4%. Hasil penelitian adalah pengajaran PAK di masa pandemic Covid-19 berpengaruh sangat signifikan terhadap pertumbuhan iman pemuda. Hal ini terjadi karena terjalin keakraban harmoni keluarga (orangtua, anak-anak, siapapun yang serumah) bersama beribadah di rumah, saling *sharing* firman Tuhan, saling menasihati untuk memberi kehidupan yang bermakna bagi diri sendiri dan komunitas.<sup>26</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan spiritual anak dalam masa pandemi Covid-19 dan bagaimana peran orangtua di dalamnya.

Metode penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan survei dan instrumennya kuesioner online untuk pengambilan data. Sampelnya adalah 40 orangtua yang memiliki anak usia SD. Hasil penelitian menunjukkan, 77,5% orang tua merasa bahwa anak mereka mengalami perkembangan spiritual selama masa pandemi ini, misalnya berdoa bersama.

---

<sup>26</sup> Radjah Carolina L, Irene Maya Simon, & Artika Muliany Tindaon (2020). "Perkembangan spiritual anak usia SD dalam masa pandemi Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional Kristen*. Malang, 24 Juli 2020. ISBN:978-623-93947-7-6.

Perkembangan spiritual anak selama masa pademi dapat meningkat seiring dengan pendampingan dari orang tua ketika anak melakukan ibadah online dan kejelasan tentang apa yang diperoleh dalam ibadah online tersebut.<sup>27</sup> Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kebersyukuran, kesepian, dan kondisi kesehatan mental pada mahasiswa/remaja akhir di masa pandemi Covid. Metode penelitian adalah kuantitatif dengan teknik analisis korelasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience* sampling. Instrumen yang digunakan adalah adaptasi DASS-21 untuk mengukur distress psikologis, skala kebersyukuran untuk mengukur rasa syukur, dan adaptasi skala UCLA-3 *Loneliness scale* untuk mengukur kesepian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebersyukuran berkorelasi dan signifikan dengan distress psikologis (depresi, kecemasan, dan stress) maupun kesepian pada mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kebersyukuran yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah gejala depresi, kecemasan, stress, dan kesepian yang dialami. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan untuk tenaga pendidik agar memberikan sosialisasi, pendampingan, dan penurunan beban perkuliahan kepada responden sehingga diharapkan mampu

---

<sup>27</sup> Fathoni Aryo Bima & Ratih Arruum Listiyandini (2021). *Kebersyukuran, kesepian, dan Distress Psikologis pada mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19*. *Journal of Psychological Science and Profession* 5(1):11-19. UIN Sunan Gunung Djati Bandung & UNSW. Sydney, April 2021.

menjaga stabilitas emosi mahasiswa mampu terkendali.

### **Pembahasan**

Data yang telah dideskripsikan di atas, dianalisis untuk menemukan jawaban terhadap masalah penelitian yakni ketaatan remaja Kristen pada prokes, yang memfokus pada indikator kecemasan dan tingkat religiusitas atau pertumbuhan iman remaja di rumah. Ketaatan Yesus menurut Filipi 2:5-8 menjadi role model ketaatan bagi remaja Kristen dalam mentaati himbauan prokes selama masa pandemi Covid-19. Ketaatan remaja Kristen pada prokes dilihat dari kehidupan remaja selama pelaksanaan kampanye prokes, *social distancing*, pembatasan sosial beskala besar atau PSBB, pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat atau PPKM dan *new normal*. Semua larangan kegiatan masyarakat terwujud melalui sekolah ditutup, dibatalkannya berbagai acara, ibadah di rumah, sekolah dari rumah, banyak remaja kehilangan beberapa momen besar di kehidupan mereka, seperti: mengobrol dengan teman sebaya, partisipasi di kelas, merayakan ulang tahun teman dan lainnya.

Hasil analisis data ketaatan remaja Kristen pada prokes adalah sebagai berikut: Artama Syaputra, Rif Atunnisa, Marlin Brigita; menyatakan bahwa ketaatan pada prokes: “mencuci tangan”, remaja yang taat/patuh 48,3%, remaja yang tidak patuh 51,7% “memakai masker”, remaja yang patuh 39,7%; remaja yang tidak patuh 60,3%. “menjaga jarak”, remaja yang patuh 6,9%; remaja yang tidak patuh 93,1%.

Penyebab tingginya ketidakpatuhan pada prokes adalah kurangnya pemahaman, kesadaran, motivasi & berita-berita hoax dari medsos.

Cameron Caswell, menyatakan bahwa agar remaja tidak bosan di rumah akibat hilangnya momen penting dengan teman sebaya atau sekolah, dibutuhkan pendampingan orangtua, dengan menciptakan interaksi harmoni antara mereka, artinya terjadi hubungan akrab orangtua dan anaknya sebagai remaja, terjalin cinta kasih yang mungkin belum didapatkan remaja selama ini. Papalia dan Olds menyatakan bahwa himbauan ketaatan pada prokes tidak menjadi hambatan atau masalah bagi remaja Kristen, karena Yesus telah memberikan model ketaatan yang sempurna bagi para pengikutnya. Antonio Pesenti, kepala unit keperawatan kritis intensif di Lombardy; menyatakan bahwa 50% pasien di Rumah Sakit, mengalami gejala virus Covid-19 yang parah, terdiri dari remaja atau pemuda. Hal ini dapat diindikasikan sebagai ketidaktaatan pada prokes.

Amy Learmonth; menyatakan bahwa peran orangtua sangat dibutuhkan, khusus menolong anak remajanya waktu belajar di rumah, menyiapkan kebutuhan e-learning, pulsa internet dan kebutuhan lain. Latta, melalui percakapan video dengan Arden; menyatakan bahwa remaja membutuhkan interaksi dengan teman sebaya, jika tidak kehidupan anak remaja menampakkan kehidupan yang tidak normal. Oleh karena itu penting bagi remaja untuk adanya

jaringan internet selama terkurung di rumah.

Ruskandi Joseph Henokh; menyatakan bahwa Covid-19 berdampak pada kecemasan remaja Kristen, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kecemasan ringan, karena remaja memiliki pengetahuan pandemi Covid-19 yang baik, hubungan dengan keluarga juga baik, tingkat pertumbuhan iman atau religiusitas yang baik, sebaliknya kurang baik bahkan tingkat kecemasan berat, bila kurang pengetahuan pada Covid-19 dan hubungan dengan keluarga kurang harmonis. Boiliu Fredik Melkias dan Solmeriana Sinaga, menyatakan bahwa pengajaran PAK di masa pandemic Covid-19 berpengaruh terhadap pertumbuhan iman pemuda sebesar 0,817. Besarnya kontribusi yang diberikan pengajaran PAK terhadap pertumbuhan iman pemuda sebesar 54,4%, Artinya pengajaran PAK di masa pandemic Covid-19 berpengaruh sangat signifikan terhadap pertumbuhan iman pemuda. Penyebabnya adalah terjalin keakraban harmonis antara anggota keluarga, beribadah bersama di rumah, saling *sharing* firman Tuhan, saling menasihati, untuk tetap harmonis walaupun harus menghadapi tantangan hidup yang berat.

Radjah, dkk. menyatakan bahwa perkembangan spiritual anak usia SD dalam masa pandemic Covid-19, dari 40 orangtua anak SD yang diteliti, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, 77,5% orang tua merasa bahwa anak mereka mengalami perkembangan spiritual selama

masa pandemi ini. Fathoni dan Ratih menyatakan bahwa kegiatan kebersyukuran berkorelasi yang signifikan dengan distress psikologis (depresi, kecemasan, dan stress) maupun kesepian pada mahasiswa. Hal ini memberikan pengertian bahwa semakin tinggi kebersyukuran maka semakin rendah gejala depresi, kecemasan, stress dan kesepian yang dialami mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk tenaga pendidik agar memberikan sosialisasi, pendampingan, dan penurunan beban perkuliahan kepada mahasiswa, sehingga diharapkan mahasiswa mampu menjaga stabilitas emosinya dan remaja mampu mengendalikan depresi, kecemasan, stress, dan gejala kesepian.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian maka simpulannya dirumuskan sebagai berikut ini; (1) ketaatan remaja pada prokes, sangat tergantung pada pemahaman mereka tentang bahaya pandemic Covid-19 yang benar, dan menolak semua berita yang bertentangan dengan pemahamannya. (2) Pendampingan orangtua pada anak remajanya selama pandemic Covid-19 sangat penting untuk tercipta hidup harmoni, menyiapkan kebutuhan e-learning dan jaringan internet serta membantu pengajaran PAK anak remaja di rumah. (3) Perkembangan spiritualitas anak remaja dan anak usia SD di masa pandemic Covid-19, makin meningkat dan bertambah pertumbuhan iman, bila mengikuti kegiatan doa, ibadah online dan diskusi bersama orangtua, serta menurunkan gejala depresi,

kecemasan, stress, dan kesepian, manakala selalu melakukan kegiatan kebersyukuran atau mengucap syukur pada Tuhan tentang apapun yang dihadapi.

Akhirnya perlu tindakan bijak dari tenaga pendidik untuk memberikan

pendampingan dengan upaya penurunan beban belajar atau perkuliahan kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu menjaga stabilitas emosi dan mampu mengendalikan depresi, kecemasan, stress dan gejala kesepian.

## KEPUSTAKAAN

Bima, Fathoni Aryo dan Ratih Arruum

Listiyandini. "Kebersyukuran, kesepian, dan Distress Psikologis pada mahasiswa di Masa Pandemic Covid-19." *Journal of Psychological Science and Profession* 5, no.1 (2021):11-19.

UIN Sunan Gunung Djati Bandung & UNSW.

Bonner, Hubert. *Social Psychology: an interdisciplinary approach*. New York: American Book, 1953.

Online:<http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=11097&pRegionCode=JIUNMA>.

Caswell, Cameron. "*Psikologi Perkembangan dan coach keluarga*." *Logoklikdokter*, Tamara Anastasia, 11 May 2020.

Gulo, Yoseti dan Widjaja Sugiri. "Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayanan Remaja Dalam Konteks Gereja Di Indonesia (The Influence of Christian Religion Education toward Teenagers

Services in the Context of Churches in Indonesia)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no.2 (2020): 86-101.

<https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.22>.

Hair, et al. "The continued importance of quality parent-adolescent relationships during late adolescence". *Journal of Research on Adolescence*. 18 (2008): 187-200.

Helen Davidson. "First Covid-19 case happened in November, China government records show-report." *The Guardian*. Hongkong, 13 Maret 2020.

<https://www.theguardian.com/world/2020/mar/13/first-Covid-19-case-happened-in-november-china-government-records-show-report>.

Henokh, Ruskandi Joseph. "Kecemasan Remaja pada masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 3, no 3 (Agustus 2021).

Jahya, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.

- Learmonth, Amy. *Psikolog dari Cognition, Memory and Development*. Lab di William Paterson University of New Jersey, 2020. Diakses 20 May 2020.
- Lumingkewas, Marthin Steven, Bobby Kurnia Putrawan, Susanti Embong Bulan. "The Meaning of Jesus' Identity and Mission in Mark 8: 31-38: A Reflection for God's People." *Millah: Jurnal Studi Agama* 21, no.1 (2021).  
<https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss1.art9>.
- Meutia, di dalam Logoklikdokter. Tamara Anastasia, 11 May 2020.
- Melkias, Boiliu Fredik, Solmeriana Sinaga (2021). "Pengaruh pembelajaran PAK terhadap pertumbuhan iman Pemuda Gereja Huria Kristen di masa pandemic Covid-19."  
[ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/artikel/view/33643/0.Vol 20 No 2 \(2021\)](http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/artikel/view/33643/0.Vol%20No%20(2021)).
- Nigel, Latta. *Melalui percakapan video dengan Arden*, seperti dilansir TVNZ, 2020.
- O'Keffe, et.al. *Clinical report-The impact of social media on children, adolescents and families*, 2011.  
<https://doi.org/10.1542/peds.2011-0054>.
- Panduan. Simak Panduan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 Untuk Sambut New, Kompas, 2020.  
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/18/103200465/simak-panduan-protokol-kesehatan-pencegahan-Covid-19-untuk-sambut-new?>.
- Pesenti, Antonio. Kepala unit keperawatan kritis intensif di Lombardy, Italia. Logoklikdokter, Tamara Anastasia, 11 May 2020.
- Radjah, Carolina L, Irene Maya Simon, & Artika Muliyan Tindaon. "Perkembangan spiritual anak usia SD dalam masa pandemi Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional Kristen* (2020). Malang, 24 Juli 2020.
- Sunary. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Pen. Buku Kedokteran EGC, 2002.
- Syaputra, Artama, Rif Atunnisa, dan Brigita L. Marlin "Kepatuhan Remaja dalam Penerapan Prokes Pencegahan Covid-19 di Lingkungan Sangingloe Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto." *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah* 10, no.1 (2021).
- Walgito, B. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.